

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan (Bambang Riyanto, 2001) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Jelas disini bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa. Transaksi yang tidak dapat dicatat dengan nilai uang tidak akan terlihat dalam laporan keuangan.

2.1.1. Arti Pentingnya Laporan Keuangan

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan perusahaan perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari Neraca, Laporan Perhitungan Rugi Laba serta laporan-laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca akan diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisis terhadap laporan rugi laba akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian untuk mengetahui posisi keuangan suatu

perusahaan atau badan usaha serta hasil-hasil yang telah dicapai badan usaha yang bersangkutan perlu adanya laporan keuangan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan atau badan usaha dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas badan usaha yang bersangkutan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu badan usaha adalah: para pemilik usaha, manajer atau pimpinan perusahaan, para kreditur, bankers, para investor dan pemerintah dimana perusahaan berdomisili, karyawan serta pihak-pihak lainnya.

Bagi manajemen yang terpenting adalah laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggung-jawabkan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya (Munawir, 2004:3). Pertanggung-jawaban pimpinan perusahaan itu dituangkan dalam bentuk laporan keuangan hanyalah sampai pada penyajian secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan secara konsisten. Disamping itu laporan keuangan akan digunakan manajemen untuk :

- a. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
- b. Untuk menentukan/mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
- c. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah diberikan wewenang dan tanggung jawab.

- d. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

2.1.2. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu laporan kemajuan laporan keuangan terdiri dari data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi berikut ini (Munawir, 2004:5-8) :

2.1.2.1. Fakta yang telah dicatat (*Recorded fact*)

Fakta-fakta yang telah dicatat berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di Bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

2.1.2.2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi

Di dalam akuntansi digunakan prinsip atau anggapan yang melengkapi konvensi-konvensi atau kebiasaan yang digunakan antara lain:

- a. Bahwa perusahaan akan berjalan sebagai suatu kontinuitas usaha, konsekuensinya bahwa jumlah-jumlah yang tercantum dalam laporan merupakan nilai-nilai untuk

perusahaan yang masih berjalan yang didasarkan pada nilai atau harga pada saat terjadinya peristiwa itu. Jadi jumlah-jumlah uang yang tercantum dalam laporan bukanlah nilai realisasi jika aktiva itu dijual atau dilikuidasi.

- b. Daya beli dari uang dianggap tetap, stabil atau konstan, walaupun hal ini bertentangan dengan kenyataan namun akuntansi mencatat semua transaksi dalam jumlah uangnya dan tidak mengadakan perbedaan antara nilai-nilai dari berbagai tahun.

2.1.3. Komponen Dasar Laporan Keuangan

Komponen dasar yang terdapat dalam setiap laporan keuangan adalah laporan rugi-laba, *balance sheet (neraca)*, laporan perubahan posisi keuangan (sumber dan penggunaan dana). Masing-masing komponen dari laporan keuangan dapat dilihat berikut ini.

2.1.3.1. Laporan rugi laba

Laporan perhitungan rugi laba adalah suatu laporan atas dasar mana sukses yang dicapai dan kegagalan yang diderita perusahaan di dalam menjalankan usahanya dalam jangka waktu (periode) tertentu itu dinilai. Laporan perhitungan rugi laba pada hakekatnya menggambarkan dua macam arus yang membentuk laba atau rugi. Laba terjadi apabila pendapatan dalam suatu periode melampaui biaya-biaya yang

bersangkutan, sebaliknya rugi apabila pendapatan dalam suatu periode lebih kecil dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Laporan rugi-laba mencerminkan kondisi pada periode tertentu yang berhubungan dengan pendapatan dan biaya-biaya. Dalam perusahaan yang termasuk dalam komponen Laporan Rugi-Laba meliputi berikut ini.

a. Pendapatan

Yang termasuk dalam pos pendapatan pada keuangan perusahaan meliputi: hasil usaha produksi.

b. Biaya Operasional

Biaya operasional pada perusahaan meliputi: biaya administrasi, biaya tranport, biaya listrik, air dan telpon, biaya bunga, biaya gaji karyawan, gaji pengurus, gaji pengawas, biaya asuransi, biaya pembinaan, serta biaya pengawasan atas program kerja perusahaan .

c. Biaya Non Operasional

Biaya non operasional pada perusahaan meliputi: biaya transport, biaya sumbangan, dana pembangunan gedung dan biaya lain-lain.

2.1.3.2. Neraca (*balance sheet*)

Neraca merupakan laporan keuangan pada perusahaan yang memberikan cukup informasi penting bagi ekstern maupun pihak manajemen. Setidak-tidaknya neraca akan memberikan informasi tentang dua hal yaitu: likuiditas dan fleksibilitas finansial perusahaan,

yang dapat dipakai sebagai dasar untuk membuat estimasi terhadap keadaan-keadaan finansial di masa yang akan datang.

Informasi tentang likuiditas yang memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tepat pada waktu yang telah ditetapkan, merupakan informasi penting khususnya kreditur jangka pendek. Sebaliknya kreditur jangka panjang dapat menggunakan neraca untuk menilai/mengukur fleksibilitas finansial yaitu jaminan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan sumber data.

Dengan adanya neraca, manajemen perlu mengadakan evaluasi terhadap komposisi aktiva, hutang-hutang dan struktur permodalan perusahaan yang berasal dari dana simpan pinjam pada perusahaan, dalam rangka usahanya untuk mencapai kombinasi paling menguntungkan dari segi perkembangan perusahaan.

Di dalam neraca rekening-rekening diklasifikasikan sedemikian rupa, sehingga bagian yang sejenis dapat dijumlahkan untuk kemudian disusun dalam suatu bentuk dimana saling hubungan satu dengan lainnya dapat terwujud. Rekening-rekening neraca dibagi menjadi tiga klasifikasi dasar yaitu: *Assets* (aktiva), *liabilities* (pasiva) dan modal (*equity*).

2.1.3.3. Laporan perubahan-perubahan posisi keuangan (sumber dan penggunaan dana)

Laporan perubahan posisi keuangan dapat digunakan untuk mengetahui informasi tentang: ringkasan dari pengaruh transaksi-transaksi/kegiatan penanaman modal dan pembiayaannya, keterangan secara lengkap mengenai berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan di dalam finansial perusahaan, dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Komponen yang termasuk didalam laporan penggunaan modal meliputi dana peningkatan dalam pengembalian kredit, investasi dan sebagainya.

2.2. Model-Model Analisis Laporan Keuangan

2.2.1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansiilnya yang segera harus dipenuhinya. Jumlah daripada alat-alat pembayaran (Alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan “kekuatan membayar” daripada perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansiilnya yang segera harus dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan itu belum tentu mempunyai “kekuatan membayar” Zahlungs Fahingkeit (Bambang Riyanto, 2001).

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayar, adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu baru dapat diketahui setelah kita membandingkan “kekuatan membayarnya” disatu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dilain pihak (Bambang Riyanto, 2001:26).

Likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia. (Agus Harjito dan Martono, 2002:52)

Terdapat 2 (dua) macam likuiditas yang biasa dipergunakan dalam perusahaan, yaitu berikut ini.

2.2.1.1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji/upah, dan hutang jangka pendek lainnya. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Akan tetapi

current ratio yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran. Tidak ada standar khusus untuk menentukan berapa besarnya *current ratio* yang paling baik.

2.2.1.2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Alat ukur yang lebih akurat untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah *quick ratio* (atau disebut juga *acid test ratio*). Rasio ini merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan data perhitungan *quick ratio* atau rasio cepat, karena persediaan merupakan komponen atau unsur aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. *Quick ratio* menfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu : kas, surat-surat berharga, dan piutang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek.

2.2.2. **Rasio Leverage**

Rasio *leverage* dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang yang menjadi kewajiban perusahaan. (Bambang Riyanto, 2001:331). Rasio *leverage* dirancang untuk menghubungkan biaya keuangan perusahaan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya tersebut.

Rasio *leverage* ini merupakan rasio dari penghasilan sebelum pajak dan bunga terhadap biaya bunga. Rasio ini berfungsi sebagai ukuran kemampuan perusahaan membayar bunga dan menghindari kebangkrutan. Secara umum, semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga tanpa kesulitan. Rasio *leverage* ini dapat menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba hutang baru.

2.2.2.1. *Debt Ratio* (Rasio Hutang)

Debt Ratio merupakan rasio antara total hutang (*total debt*) dengan total aset (*total assets*) yang dinyatakan dalam persentase. Rasio hutang mengukur berapa perset aset perusahaan yang dibelanjai dengan hutang.

2.2.2.2. *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri/Equitas)

Rasio total hutang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas).

2.2.3. **Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)**

Rasio aktivitas dikenal juga sebagai rasio efisiensi atau rasio pertukaran, mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktivitya. Beberapa aspek analisis aktivitas berhubungan dekat dengan analisis likuiditas. Bagian ini difokuskan pada keefektifan perusahaan dalam mengelola dua kelompok aktiva khusus, piutang dan persediaan dan total aktiva secara keseluruhan. Perhitungan rasio aktivitas untuk perusahaan menggunakan tingkat aktiva akhir tahun dari

neraca. Namun, tingkat aktiva bulanan, 3 bulanan, dan awal tahun juga sering digunakan dalam rasio laporan rugi laba dan neraca.

Activity ratio mengukur sejauhmana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Artinya dalam hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya dan kebijakan pemasaran. Rasio aktivitas menganalisis hubungan antara laporan laba-rugi, khususnya penjualan, dengan unsur-unsur yang ada pada neraca, khususnya unsur-unsur aktiva yang dihubungkan dengan penjualan.

2.2.3.1. *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Memberikan wawasan tentang kualitas piutang perusahaan (piutang dagang) dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang dagang tersebut.

2.2.3.2. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan (*cost of good sold*) dengan rata-rata persediaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan.

2.2.3.3. *Receivable Turnover in Days* (Perputaran Piutang Harian)

Receivable turn over in days disebut juga sebagai *average collection period* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan jumlah piutang dalam setiap jangka

waktu tertentu. Piutang dapat dikatakan likuid apabila dikumpulkan tepat waktu (relatif singkat).

2.2.3.4. *Total Assets Turnover* (Perputaran Aktiva)

Total Assets Turnover (Perputaran Aktiva/TATO) mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. *Total Assets Turnover* dihitung dari pembagian antara penjualan dengan asetnya.

2.2.4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*/ Rasio Keuntungan)

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perhitungan laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. (Bambang Riyanto, 2001:35).

Cara lain untuk menilai profitabilitas (keuntungan) suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi usaha, atau laba netto sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva “*tangible*”, ataukah yang akan diperbandingkan itu laba netto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri.

Dengan adanya macam-macam cara dalam penilaian tingkat keuntungan (profitabilitas) suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitasnya. Yang penting ialah profitabilitas mana yang akan dipergunakan sebagai alat

mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan. Tujuan ini ada hubungan dengan kemampuan penganalisa untuk menyajikan hasil analisisnya kepada pihak-pihak yang memerlukan, sehingga pihak-pihak tersebut dapat mengambil keputusan tentang kebijaksanaan atau langkah apa yang akan diambil. Jadi dalam hal ini penilaian analisis rasio bagi kepentingan ekstern.

Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi. Kedua rasio ini secara bersama-sama menunjukkan efektivitas. Rasio profitabilitas dalam hubungannya antara penjualan dengan laba dapat dibedakan sebagai berikut ini.

2.2.4.1. *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih.

2.2.4.2. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

Net Profit Margin (NPM) atau Marjin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Marjin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

Rasio profitabilitas dalam hubungannya antara laba dengan investasi meliputi berikut ini.

2.2.4.3. *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment (ROI) membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva.

2.2.4.4. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) atau sering disebut dengan Rentabilitas Modal Sendiri dimaksud untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

2.2.4.5. *Rate of Return on Total Assets (ROA)*

Rate of Return on Total Assets (ROA) dimaksud untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang dapat diterima dengan total aktiva yang dimiliki.

2.2.4.6. Rentabilitas Ekonomis

Rentabilitas Ekonomis atau sering disamakan dengan *Earning Power* dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan modal yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rentabilitas Ekonomis (RE) ini dihitung dengan membagi laba usaha (EBIT) dengan total modal usaha.

2.3. **Pengertian Kesehatan Keuangan**

Mengingat fungsi dan peranan badan usaha yang demikian pentingnya dalam memajukan perekonomian, maka untuk menumbuh-kembangkan badan usaha masing-masing diperlukan pengawasan pada aspek kinerja keuangannya. Sesuai

dengan situasi dan kondisi masing-masing badan usaha/perusahaan, kesehatan keuangan dapat digunakan sebagai berikut ini.

- a. Tolak ukur bagi manajemen perusahaan untuk menilai apakah pengelolaan perusahaan telah dilakukan sejalan dengan kondisi keuangan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam rasio industri.
- b. Tolak ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan perusahaan, baik masing-masing bagian maupun secara keseluruhan aspek manajemen perusahaan.

Kesehatan keuangan pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu perusahaan. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor likuiditas, solvabilitas (*leverage*), aktivitas dan profitabilitas perusahaan, dimana setiap faktor yang dinilai menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan perusahaan ditinjau dari aspek pengembalian kewajiban, serta efisiensi operasional perusahaan.

2.4. Unsur-Unsur Penilaian Rasio Keuangan BUMN

Metode penilaian untuk aspek keuangan pada perusahaan milik negara (BUMN) berdasarkan SK. Menteri Keuangan No.198 tahun 1998 dinilai dari 8 (delapan) indikator tersebut di atas, dimana masing-masing indikator tersebut dapat dijabarkan penjelasannya sebagai berikut ini.

2.4.1. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) sering disebut dengan Rentabilitas Modal Sendiri (RMS) sebagai imbalan kepada para pemegang saham atau dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. ROE merupakan perbandingan antara laba setelah pajak (EAT) dengan modal sendiri.

Yang termasuk dalam laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan aktiva tetap, aktiva non produktif, aktiva lain-lain, dan saham penyertaan langsung. Sedangkan modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan aturannya. Aktiva dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku. Aktiva tetap yang sedang dalam tahap pembangunan. Setelah dihitung besarnya hasil ROE tersebut diberi skor yang besarnya diatur pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1

Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor
15 < ROE	20
13 < ROE ≤ 15	18
11 < ROE ≤ 13	16
9 < ROE ≤ 11	14
7,9 < ROE ≤ 9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	7
2,5 < ROE ≤ 4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	4
< ROE ≤ 1	2
ROE ≤ 0	0

Sumber : SK. Menteri Keuangan No.198 tahun 1998 (Sutrisno, 2000:26).

2.4.2. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) sebagai imbalan investasi yang menunjukkan efektivitas keseluruhan operasional perusahaan. ROI membandingkan laba sebelum pajak dan bunga (EBIT) ditambah dengan penyusutan dengan *capital employed* (total aktiva). Dimaksudkan EBIT adalah laba sebelum pajak dikurangi laba yang diperoleh dari penjualan aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non produktif, dan saham penyertaan langsung. Penyusutan adalah depresiasi dan deplesi, sedangkan *capital employed* adalah total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan operasional BUMN. Penskoran ROI adalah berikut ini.

Tabel 2.2

Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor
18 < ROI	15
15 < ROI ≤ 18	13,5
13 < ROI ≤ 15	12
12 < ROI ≤ 13	10,5
10,9 < ROI ≤ 12	9
9 < ROI ≤ 10,5	7,5
7 < ROI ≤ 9	6
5 < ROI ≤ 7	5
3 < ROI ≤ 5	4
1 < ROI ≤ 3	3
0 < ROI ≤ 1	2
ROI ≤ 0	1

Sumber : SK. Menteri Keuangan No.198 tahun 1998 (Sutrisno, 2000:26).

2.4.3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash ratio menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya dari perusahaan BUMN untuk membayar kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya. Rasio kas merupakan perbandingan antara kas, bank dan surat berharga jangka pendek sebagai alat likuid perusahaan dengan hutang lancar. Kas, Bank dan Surat berharga jangka pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun, sedangkan hutang lancar adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku. Penskoran Rasio Kas adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2.3Skor Penilaian *Cash Ratio*

<i>Cash Ratio</i> (Rasio Kas) (%)	Skor
$\leq X \geq 35$	5
$25 \leq X \leq 35$	4
$15 \leq X \leq 25$	3
$10 \leq X \leq 15$	2
$5 \leq X \leq 10$	1
$0 \leq X \leq 5$	0

Sumber : SK. Menteri Keuangan No.198 tahun 1998 (Sutrisno, 2000:27).

2.4.4. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar hutang dan kewajiban jangka pendek perusahaan. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku, sedangkan hutang lancar adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku. Penskorannya *Current Ratio* adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2.4
 Skor Penilaian *Current Ratio*

<i>Current Ratio (%)</i>	Skor
$125 \leq X$	5
$110 \leq X < 125$	4
$100 \leq X < 110$	3
$95 \leq X < 100$	2
$90 \leq X < 95$	1
$X < 90$	0

Sumber : SK. Menteri Keuangan No.198 tahun 1998 (Sutrisno, 2000:27).

2.4.5. *Collection Period*

Collection Period merupakan perputaran piutang usaha dengan perbandingan total piutang usaha dengan total pendapatan usaha. Total piutang usaha adalah piutang usaha dikurangi dengan cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku, sedangkan total pendapatan adalah pendapatan usaha pada tahun buku. Penskoran pada *Collection Period* ini skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.5Skor Penilaian *Collection Period*

<i>Collection Period (X / hari)</i> {CP = X (hari)}	Perbaikan (hari)	Skor
$< X \geq 60$	$< X \geq 35$	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	4,5
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	3,5
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	3
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	2,4
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,8
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	1,2
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0,6
$300 < X$	$0 < X \leq 1$	0

Sumber : SK. Menteri Keuangan No.198 tahun 1998 (Sutrisno, 2000:28).

2.4.6. *Inventory Turnover*

Inventory Turnover menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengatur tingkat perputaran persediaan untuk menghasilkan sejumlah pendapatan bagi perusahaan. *Inventory Turnover* merupakan perbandingan antara total persediaan perusahaan dengan total pendapatan usaha. Total persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan proses produksi pada tahun akhir tahun buku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi ditambah dengan persediaan peralatan dan suku cadang. Penskoran perputaran persediaan adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2.6Skor Penilaian *Inventory Turnover*

CP = X (hari)	Perbaikan (hari)	Skor
$< X \geq 60$	$< X \geq 35$	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	4,5
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	3,5
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	3
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	2,4
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,8
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	1,2
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0,6
$300 < X$	$0 < X \leq 1$	0

Sumber : SK. Menteri Keuangan No.198 tahun 1998 (Sutrisno, 2000:29).

2.4.7. Total Assets Turnover

Total Assets Turnover (perputaran aktiva) mengukur keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. Perputaran aktiva merupakan perbandingan total pendapatan dengan *capital employed*. Total pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap, sedangkan *capital employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva tetap dalam pelaksanaan usaha perusahaan. Adapun penskorannya sebagai berikut:

Tabel 2.7Skor Penilaian *Total Assets Turnover*

CP = X (hari)	Perbaikan (hari)	Skor
$120 < X$	$20 < X$	5
$105 < X \leq 120$	$15 < X \leq 20$	4,5
$90 < X \leq 105$	$10 < X \leq 15$	4
$75 < X \leq 90$	$5 < X \leq 10$	3,5
$60 < X \leq 75$	$0 < X \leq 5$	3
$40 < X \leq 60$	$< X \leq 0$	2,5
$20 < X \leq 40$	$< X \leq 0$	2
$< X \leq 20$	$< X \leq 0$	1,5

Sumber : SK. Menteri Keuangan No.198 tahun 1998 (Sutrisno, 2000:30).

2.4.8. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset (*Equity to Total Assets Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari total aktiva yang diinvestasikan guna menghasilkan keuntungan untuk menambah modal sendiri. Total modal sendiri adalah keseluruhan komponen modal sendiri pada akhir tahun buku di luar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya, sedangkan total aktiva (total asset) adalah total aktiva dikurangi dengan dana-dana yang belum ditentukan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Adapun penskoran untuk rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset (*Equity to Total Assets Ratio*) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.8

Skor Penilaian *Equity to Total Assets Ratio*

CP = X (hari)	Perbaikan (hari)	Skor
$< X \geq 60$	$35 < X$	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	4,5
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	3,5
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	3
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	2,4
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,8
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	1,2
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0,6
$300 < X$	$0 < X \leq 1$	0

Sumber : SK. Menteri Keuangan No.198 tahun 1998 (Sutrisno, 2000:31).

2.5. Standar Kesehatan Keuangan

Pedoman (standar) pengukuran kinerja BUMN yang mengatur secara rinci penilaian tingkat kesehatan BUMN tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998 tentang “Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara”.

Berikut ini disajikan secara ringkas SK Menteri Keuangan No. 198 tahun 1998 tersebut. Berdasarkan Surat Keputusan tersebut tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi 3 kategori berikut ini.

a. SEHAT, yang terdiri dari:

AAA apabila total skor (TS) lebih dari 95

AA apabila $80 < \text{Total Skor (TS)} \leq 95$

A apabila $65 < \text{Total Skor (TS)} \leq 80$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari:

BBB apabila $50 < \text{Total Skor (TS)} \leq 65$

BB apabila $40 < \text{Total Skor (TS)} \leq 50$

B apabila $30 < \text{Total Skor (TS)} \leq 40$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari:

CCC apabila $20 < \text{Total Skor (TS)} \leq 30$

CC apabila $10 < \text{Total Skor (TS)} \leq 20$

C apabila $\text{Total Skor (TS)} \leq 10$

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian ketiga aspek yaitu: aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Karena berhubung aspek keuangan yang mempunyai bobot 50%, untuk menggunakan kriteria ketiga kategori tersebut perlu diadakan penyesuaian sebagai perolehan nilai ekuivalen dengan rumus berikut ini.

$$\text{Nilai ekuivalen aspek keuangan} = \frac{\text{Total skor} \times 100}{50 \text{ (bobot)}}$$

Penilaian masing-masing indikator mempunyai bobot sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 9

Indikator Penilaian Aspek Keuangan BUMN

Indikator	Bobot
1. <i>Return on Equity</i> (ROE)	20
2. <i>Return on Investment</i> (ROI)	15
3. Rasio Kas	5
4. Rasio Lancar	5
5. <i>Collection Period</i>	5
6. Perputaran Persediaan	5
7. Perputaran Total Aktiva	5
8. <i>Equity to Total Assets Ratio</i>	10
Total Bobot	70

Sumber : SK. Menteri Keuangan No.198 tahun 1998 (Sutrisno, 2000:25).

2.6. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hari Triyogo (2003) dengan judul: Analisis Kinerja Keuangan PDAM Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang, dengan tujuan penelitian adalah untuk mengkaji aspek-aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan efisiensi dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan selama semester pertama tahun 2002. Analisis dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan terhadap keempat aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan efisiensi, dengan 2 perhitungan yaitu dengan memperhitungkan pinjaman ADB (*included ADB*) dan tanpa memperhitungkan pinjaman ADB (*excluded ADB*). (1) Dari hasil analisis likuiditas

perusahaan dalam kondisi *excluded* ADB dinilai sehat dibandingkan kondisi *included* ADB, yang dinilai kurang sehat, berarti memisahkan pinjaman ADB dari keuangan PDAM Semarang sangat membantu meningkatkan kemampuan keuangan perusahaan untuk memnuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. (2) Solvabilitas PDAM Semarang kurang sehat karena dalam kondisi *excluded* ADB lebih baik 300% dibandingkan kondisi *included* ADB. Dengan demikian memisahkan pinjaman ADB dari keuangan PDAM Kab Semarang sangat membantuk solvabilitas perusahaan. (3) Profitabilitas perusahaan, laba yang diperoleh perusahaan masih belum sebanding dengan total asset/aktiva yang dimiliki, oleh karena itu PDAM Kab Semarang harus mengupayakan optimalisasi sarana dan prasarana yang dimiliki untuk mendapatkan perolehan yang semaksimal mungkin. (4) Tingkat efisien PDAM Kab Semarang baik kondisi *excluded* ADB dinilai cukup sehat, kecuali untuk tingkat kebocoran air. Tingkat kebocoran air selama Januari sampai dengan Juni 2002 rata-rata lebih dari 40%, sangat merugikan perusahaan karena produksi air yang semestinya dapat menghasilkan pendapatan, hampir separuhnya hilang percuma. Pengurangan tingkat kebocoran sampai 20% tentunya akan memberi pengaruh yang *signifikan* terhadap kinerja keuangan PDAM Kab Semarang. (5) Dari keseluruhan analisis kinerja keuangan PDAM Kab Semarang selama Januari s/d Juni 2002 dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangannya kurang sehat, walaupun mengeluarkan pinjaman ADB dari keuangan perusahaan belum mampu meningkatkan tingkat kesehatannya.

Desi Cahyandari (2004) dengan judul penelitian Analisis Rasio Keuangan PT. PLN (Persero) APJ Kudus, tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk menganalisis rasio keuangan PT. PLN (Persero) APJ Kudus berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan

RI selama periode tahun 2001–2003. Hasil penelitian : (1) pada tahun 2001 Return On Investment (ROI) sebesar 312,94% sebagai penilaian rasio profitabilitas. *Cash Ratio* sebesar 123,97% dan *Current Ratio* sebesar 267,20% sebagai penilaian rasio likuiditas, *Equity to total Assets Ratio* sebagai penilaian rasio solvabilitas serta *Return On Equity* (ROE/Rentabilitas Modal Sendiri) sebagai penilaian rasio profitabilitas perusahaan mendapatkan nilai 0 (nol), *Collection Period* selama 0,365 hari *Inventory Turnover* selama 1,825 hari dan *Total Assets Turnover* selama 944,16 hari sebagai penilaian rasio aktivitas. Secara kumulatif tahun 2001 kondisi perusahaan sudah likuid, serta cukup efisien pada aktivitas modal kerja berupa piutang, persediaan dan total aktiva perusahaan. (2) Pada tahun 2002 hasil *Return On Investment* (ROI) sebesar 78,20% sebagai penilaian rasio profitabilitas. *Cash Ratio* sebesar 80,39% dan *Current Ratio* sebesar 247,77% sebagai penilaian rasio likuiditas, *Equity to Total Assets Ratio* sebagai penilaian rasio solvabilitas serta *Return On Equity* (ROE/Rentabilitas Modal Sendiri) sebagai penilaian rasio profitabilitas perusahaan mendapatkan nilai 0 (nol), *Collection Period* selama 2,555 hari *Inventory Turnover* selama, 0,730 hari dan *Total Assets Turnover* selama 306,42 hari sebagai penilaian rasio aktivitas secara kumulatif tahun 2002 kondisi perusahaan cukup likuid, serta sudah cukup efisien pada aktivitas modal kerja berupa piutang, persediaan dan total aktiva perusahaan. (3) Pada tahun 2003 PT. PLN (Persero) APJ Kudus memperoleh hasil Return On Investment (ROI) sebesar 66,34% sebagai penilaian rasio profitabilitas. *Cash Ratio* sebesar 89,04% dan *Current Ratio* sebesar 229,89% sebagai penilaian rasio likuiditas, *Equity to Total Assets Ratio* sebagai penilaian rasio solvabilitas serta *Return On Equity* (ROE/Rentabilitas Modal Sendiri) dan *Return On*

Investment (ROI) sebagai penilaian rasio profitabilitas perusahaan mendapatkan nilai 0 (nol), *Collection Period* selama 3,285 hari *Inventory Turnover* selama 1.490,295 hari dan *Total Assets Turnover* selama 222,12 hari sebagai penilaian rasio aktivitas secara kumulatif tahun 2001 kondisi perusahaan cukup likuid, serta sudah cukup efisien pada aktivitas modal kerja berupa piutang, persediaan dan total aktiva perusahaan.

Eva Sufiyanti dengan judul penelitian Analisis Rasio Kinerja Keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Makmur Kabupaten Sukoharjo Tahun 2006-2008. Hasil penelitian : Berdasarkan analisis rasio kinerja keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas sudah menunjukkan pada kondisi baik. Menunjukkan adanya efisiensi penggunaan aktiva lancar dalam menjamin hutang lancar. Likuiditas perusahaan selama 3 tahun terakhir yang ditunjukkan oleh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Net Working Capital Ratio* berfluktuasi dengan nilai yang cukup tinggi. Rasio Likuiditas pada setiap tahun terjadi pada tingkat yang sangat tinggi melebihi 200% artinya rasio likuiditas tinggi tersebut baik dan menunjukkan adanya dana karena meningkatnya jumlah simpanan dan deposito, saldo piutang usaha dan menurunnya jumlah piutang usaha. Analisis rasio *leverage* atau solvabilitas selama 3 tahun memperlihatkan nilai yang baik dilihat dari rasio total aktiva dengan total hutang cenderung menurun yakni dibawah 100%. Analisis rasio profitabilitas berdasarkan *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, rentabilitas ekonomi dan ROE menunjukkan adanya efisiensi yang menghasilkan laba melalui penjualan, total asset dan modal sendiri. *Operating profit*

margin dibawah 100% berarti pendapatan usaha lebih tinggi dibandingkan beban usahanya.

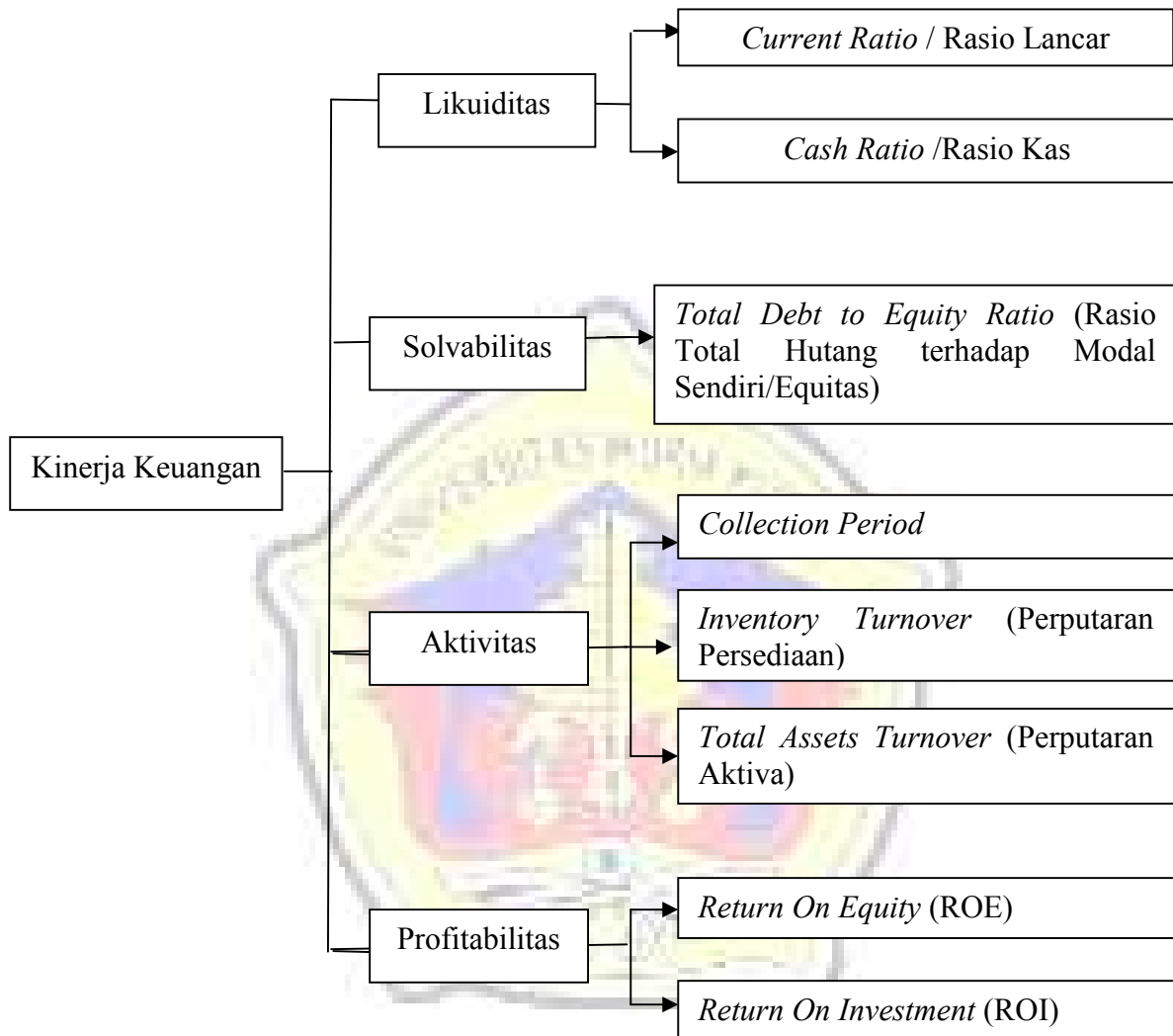
2.7. Kerangka Pemikiran

Menilai kinerja keuangan perusahaan milik negara (BUMN) bertujuan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan sebagai upaya untuk penetapan kebijakan manajemen perusahaan. Penilaian aspek keuangan BUMN ditinjau dari tiga aspek yang meliputi aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi, dimana prosentase bobot terbesar pada penilaian tingkat kesehatan BUMN adalah pada aspek keuangan perusahaan.

Kepmendagri No.198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998 tentang “Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara” membagi klasifikasi penilaian kinerja keuangan dalam 3 (tiga) tolak ukur ; struktur hutang, efisiensi, dan keuntungan. Dalam analisis ini, digunakan indikator-indikator penilaian sesuai yang tercantum di dalam Kepmendagri No.198/KMK.016/1998 (1998), namun dengan penggolongan rasio keuangan yang telah disesuaikan, sebagai berikut : (1) rasio likuiditas, (2) rasio solvabilitas, (3) rasio profitabilitas, dan (4) rasio efisiensi. Adapun untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut ini.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Hari Triyogo (2003), Kepmendagri No.198/KMK.016/1998 (1998), Sutrisno (2000).